

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di sekolah diarahkan pada pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk menguasai pengetahuan, pengembangan kepribadian, kemampuan sosial, ataupun kemampuan dalam bekerja. Untuk mencapai tujuan pendidikan maka perlu dikembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dengan menggunakan berbagai alat dan metode. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan media belajar, model, metode, strategi pembelajaran sampai pada pengembangan bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Upaya untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti, begitupun yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani. Pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi peserta didik melalui pendidikan jasmani dan olahraga perlu terus dilakukan. Tujuan dari pembelajaran, bahan ajar, metode penilaian merupakan komponen kurikulum yang perlu dikembangkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Jatmoko, 2012:36). Kesegaran jasmani adalah merupakan terjemahan dari kata Physical Fitness yang dapat diartikan sebagai kondisi jasmani yang menggambarkan kemampuan jasmani, dapat pula diartikan kemampuan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan cukup baik, tanpa mengakibatkan

kelelahan. Kesegaran jasmani merupakan aspek fisik dari kesegaran yang menyeluruh, yang memberi kesanggupan kepada seseorang untuk menjalankan hidup produktif dan dapat menyesuaikan diri pada tiap pembebanan fisik layak, Novita (2015).

Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat, dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Arisandi, 2009:16). Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau untuk kemajuan lebih baik. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berpikir (Wahyo, A. Sinulingga, N. Simatupang, 2018). Selanjutnya Husdarta (2011:32) mengatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental serta emosional. Peserta didik menjadikan mata pelajaran

Pendidikan jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) sebagai mata pelajaran yang bisa menghibur, karena tekanan yang mereka rasakan dalam mata pelajaran umum lainnya, sehingga guru dalam proses pembelajaran PJOK memerlukan sumber belajar yang menarik agar proses pembelajaran berjalan menyenangkan dan tidak membebani peserta didik (Ashfahany dkk, 2017:263). Pendidikan jasmani tidak terlepas dari aktifitas olahraga. Adapun pengertian dari olahraga raga adalah aktifitas fisik yang dilakukan untuk menjaga kebugaran dan juga mencapai tujuan tertentu. Menurut Suprayitno, S. A. Damanik (2016) Olahraga merupakan sebuah fenomena sosial-budaya yang perlu untuk dipahami dan pelajari. Hal ini dikarenakan olahraga secara budaya telah melekat kuat dalam diri individu dan masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan jasmani terus dilakukan, salah satunya adalah melalui penyiapan bahan ajar pembelajaran penjas yang bermutu, dengan materi yang aktual dan inovatif. Sumber belajar memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya sumber belajar merupakan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran yang memiliki tujuan mempermudah proses pembelajaran tersebut berlangsung (Ashfahany dkk, 2017:264). Sumber belajar dipahami sebagai seperangkat, bahan/materi, peralatan, pengaturan dan orang dimana pembelajar dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga bertujuan untuk memfasilitasi belajar dan memperbaiki kinerja. Bahan ajar merupakan bagian dari beberapa sumber belajar yang berbentuk materi pembelajaran yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses

pembelajaran. Bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan satu unsur yang penting dalam proses pembelajaran, hal tersebut karena bahan ajar merupakan materi yang akan disajikan (Novita, Albadi Sinulingga; 2018).

Bahan ajar atau instructional material adalah bahan ajar yang berisi informasi atau pengetahuan yang dapat digunakan oleh siswa untuk melakukan proses belajar dalam upaya mencapai kompetensi Spesifik (Pribadi, 2010:118). Bahan ajar dalam penyajiannya merupakan deskripsi yang berisi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip, norma yakni berkaitan dengan aturan, nilai dan sikap serta seperangkat tindakan atau keterampilan motorik. Dengan demikian, bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang di arahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Novita, Albadi Sinulingga; 2018).

Bahan ajar merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang digunakan oleh guru maupun siswa sebaiknya tidak hanya satu jenis saja, hal ini untuk mengantisipasi apabila bahan ajar yang satu memiliki kekurangan dapat digunakan bahan ajar yang lain, dengan demikian terdapat proses saling melengkapi satu sama lain (Aini dan Sukirno, 2013:70).

Apabila dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan satu buku saja, maka akan menyebabkan siswa sulit dalam memahami materi dan mengerjakan latihan soal, imbasnya hasil belajar siswa akan rendah (Yuliani dan Herlina, 2015:108).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bahan ajar merupakan komponen yang

paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran (Winarni, 2013:106).

Kenyataan di lapangan, bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran hanya bahan ajar dari departemen pendidikan nasional pusat yang dipinjamkan ke masing-masing siswa (Yuliani dan Herlina, 2015:105). Keterbatasan bahan ajar yang digunakan dapat menghambat proses belajar mengajar, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa kurang kompleks. Keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran mengakibatkan pengetahuan yang diperoleh siswa yang sifatnya penting tentang materi yang dipelajari sangat sedikit (Aini dan Sukirno, 2013:67).

Apabila merujuk Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN) No 3 tahun 2005 pasal 11 tentang pendidikan olahraga adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani. Dengan alokasi waktu yang digunakan dalam mata pelajaran PJOK yaitu 3 x 45 menit. Dalam pelajaran PJOK tersebut di isi dengan 2 x 45 menit digunakan untuk praktik di lapangan, sedangkan 1 x 45 menit dilakukan pembelajaran PJOK di kelas, oleh karena itu, aspek kognitif perlu mendapatkan perhatian dalam memberikan kontribusi untuk membentuk pengetahuan tentang materi (teori) pada mata pelajaran PJOK.

Alternatif pemecahan dari kondisi tersebut yaitu memberikan bantuan kepada tenaga pengajar atau guru untuk memfasilitasi siswa dengan menggunakan bahan ajar inovatif yang sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran. Penerapan

penggunaan bahan ajar inovatif dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas dan hasil (output) yang jelas. Selain itu, melalui bahan ajar inovatif guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan (Depdiknas, 2008:15)

Bahan ajar dalam pembelajaran merupakan salah satu media bagi guru dan siswa dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Media memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembelajaran. Media adalah alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi atau pesan agar dapat diterima oleh penerima informasi (Dwiyogo, 2010:69). Media pembelajaran sangat penting dalam pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan dapat mendorong proses pembelajaran lebih efektif dan efisien serta menarik agar pembelajar semangat dalam belajar. Perkembangan teknologi saat ini membuat media pembelajaran berkembang dari waktu ke waktu (Ashfahany, Adi, dan Hariyanto, 2017:264).

Setelah melakukan observasi, peneliti mendapati SMPN 1 Dolok Masihul merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Serdang Bedagai yang telah menerapkan Kurikulum 2013 revisi. Dimana, dengan penerapan kurikulum ini diharapkan pembelajaran dapat lebih baik dengan adanya sumber belajar yang memadai seperti media belajar, bahan ajar dan lain-lain yang dapat mendukung pembelajaran di sekolah. Tetapi ternyata, untuk mata pelajaran PJOK, bahan ajar yang diberikan hanya satu yaitu bahan ajar yang diberikan pemerintah. Kasusnya

sama dengan latar belakang di atas. Hal ini pasti akan berdampak pada hasil belajar siswa, karena kurangnya sumber belajar terkhususnya pada mata pelajaran PJOK. Selain itu peneliti juga membuat analisis kebutuhan dengan membagikan angket kepada guru-guru sekolah menengah pertama di kabupaten Serdang Bedagai. Adapun hasil dari analisis kebutuhan menunjukkan bahwa pembelajaran senam lantai dimasukkan dalam kurikulum SMP kelas VIII sebesar 95% sedangkan 5 persen menyatakan kadang-kadang senam lantai dimasukkan dalam kurikulum. Terdapat 70% sekolah yang memiliki matras yang layak digunakan dalam pembelajaran lebih dari 3 sedangkan jumlah 1 hingga 2 sebanyak 30% dari sekolah. Guru – guru membuat bahan ajar berupa materi ajar sebesar 50% sedangkan metode dan evaluasi belajar sebesar 55%. Terdapat 90% guru PJOK yang membuat RPP sebagai alat persiapan pembelajaran sedangkan yang lainnya menyatakan kadang-kadang membuat RPP tersebut. 80% mengatakan bahwa pembelajaran terlaksana sesuai dengan RPP yang telah disusun dan 95% mengatakan bahwa guru-guru PJOK yang masih sangat membutuhkan bahan ajar yang Inovatif dalam pembelajaran senam lantai di kelas VIII SMP. Sedangkan 5 persen mengatakan cukup perlu. Dari hasil analisis kebutuhan yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang ada selama ini masih terlalu kaku dan perlu pengembangan agar lebih mudah pelaksanaanya di lapangan. Demikian juga dengan evaluasi masih terlalu ribet sehingga diperlukan yang lebih sederhana.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Inovatif PJOK

Pada Materi Senam lantai untuk meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas VIII di SMPN 1 Dolok Masihul”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Buku ajar yang tersedia di sekolah-sekolah hanya buku ajar yang berasal dari pemerintah
2. Masih banyak guru PJOK yang hanya menggunakan satu bahan ajar saja dalam mengajar yang mengakibatkan tidak maksimalnya penyampaian materi di sekolah
3. Pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran PJOK masih sangat minim
4. Aspek kognitif dalam Pelajaran PJOK masih belum mendapatkan perhatian khusus
5. Masih ada kekurangan pada buku yang beredar di sekolah yang perlu dikembangkan

1.3. Batasan Masalah

Karena keterbatasan peneliti, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Bahan ajar yang akan dikembangkan adalah bahan ajar untuk kelas VIII SMP dengan materi Senam Lantai
2. Bahan Ajar yang dikembangkan akan di validasi oleh Validator ahli yaitu dosen FIK UNIMED

3. Responden dalam penentuan kelayakan bahan ajar yang akan dikembangkan adalah Siswa kelas VIII SMP dan guru yang terlibat dalam proses Pembelajaran PJOK
4. Pengukuran efektivitas penggunaan bahan ajar dilakukan dengan melihat peningkatan hasil belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran
5. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah hasil belajar Kognitif
6. Materi yang diuji cobakan dalam penelitian ini adalah Materi Senam Lantai

1.4. Rumusan masalah

Berdasarkan Latar Belakang, identifikasi dan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah bahan ajar inovatif PJOK pada materi senam lantai yang dikembangkan oleh peneliti sudah layak digunakan di kelas VIII SMP ?
2. Bagaimanakah efektifitas dari bahan ajar Inovatif PJOK pada materi senam lantai kelas VIII SMP ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kelayakan dari bahan ajar inovatif PJOK pada materi senam lantai untuk siswa kelas VIII SMP dalam meningkatkan hasil belajar.
2. Untuk mengetahui efektifitas dari bahan ajar inovatif PJOK pada materi senam lantai terhadap hasil belajar senam lantai siswa kelas VIII SMP.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh Bahan ajar Inovatif pada pembelajaran PJOK di kelas VIII SMP
2. Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti untuk merumuskan bahan ajar inovatif yang dapat mengembangkan minat belajar siswa
3. Bahan ajar inovatif yang dikembangkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran di sekolah
4. Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk membuat bahan ajar inovatif untuk pembelajaran PJOK di sekolah

THE
Character Building
UNIVERSITY